

TRADISI BARZANJI DALAM PERSEPSI MASYARAKAT KABUPATEN BONE

Anna Rahma Syam

Kasjim Salenda

Wahid Haddade

Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email : annarahmasyam_ahs1@yahoo.com

Abstrak: Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana tradisi Barzanji dalam persepsi Masyarakat Kabupaten Bone. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif/ field research dengan pendekatan syar'i, historis, fenomenologis, serta sosiologis. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh langsung oleh tokoh agama, tokoh adat, masyarakat di Kabupaten Bone serta penelusuran berbagai literatur atau referensi. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu reduksi data, penyajian, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Barzanji dipahami oleh masyarakat di Kabupaten Bone sebagai tradisi yang baik untuk dipertahankan eksistensinya karena dalam pelaksanaannya memberikan manfaat bagi kehidupan mereka. Selain itu, masyarakat melaksanakan pembacaan Barzanji dalam setiap ritual keagamaan maupun budaya dijadikan sebagai ungkapan rasa syukur, membacakan shalawat, dan sebagai salah satu wadah dalam mesyikan Islam, karena pada kesempatan ini banyak masyarakat berkumpul, sehingga ketika membaca Barzanji masyarakat dapat kembali mengenal, mengenang dan menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. yang merupakan sosok panutan dalam kehidupan masyarakat. serta bertawassul kepada Allah swt. dengan wasilah Nabi Muhammad saw. untuk memperoleh keberkahan atas apa yang dikerjakan.

Keywords: *Tradisi Barzanji, Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone*

I. PENDAHULUAN

Salah satu tradisi yang berkembang di masyarakat muslim Indonesia maupun di negara-negara Islam lainnya setelah wafatnya Rasulullah saw. adalah tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad saw. yang dirangkaikan dengan pembacaan kitab al-Barzanji. Berdasarkan sejarah dalam literatur Islam penyebaran maulid Barzanji ditebarkan oleh para Sayyid, sekelompok masyarakat Arab dari Yaman yang sangat berpengaruh proses datangnya misi Islam dan mereka inilah yang mewarnai berbagai model ritual di Indonesia.¹

Pada perkembangannya, pembacaan kitab Barzanji tidak hanya berhenti pada fungsinya sebagai bahan bacaan saja khususnya pada saat perayaan maulid, melainkan dengan segala potensi dan keberadaannya, karya ini nampaknya sangat membekas,

¹Gayda Bachmid, Kitab "Barzanji" dalam Perspektif Masyarakat Muslim di Manado, Sulawesi Utara, *Jurnal Lektur Keagamaan* (Vol. 12, No. 2, 2014), h. 420.

turun temurun sehingga terbentuk menjadi sebuah tradisi keagamaan, tradisi ritual budaya khususnya di lingkungan masyarakat Kabupaten Bone.

Pada dasarnya, tidak ada yang salah dalam tradisi pembacaan kitab al-Barzanji jika mampu mengambil ibrah dalam pelaksanaan tradisi tersebut, hanya saja karena adanya beberapa keyakinan dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Bone bahwa pelaksanaan tradisi Barzanji ini memiliki nilai-nilai sakral tersendiri untuk tetap dijaga dan dipertahankan pelaksanaannya, sehingga muncul suatu persepsi bahwa tidak afdhol dan sempurna satu acara atau hajat tanpa dilakukan Barzanji, bahkan muncul suatu persepsi jikalau tidak dikerjakan maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, seakan-akan Barzanji ini dijadikan tolak bala ketika ingin melakukan sesuatu sehingga menjadi wajib keberadaannya. Jika melihat esensi dan tujuan dari pelaksanaan pembacaan Barzanji ini tentunya akan membahayakan eksistensi akidah Islam jika tetap dibiarkan tumbuh, namun sebagian lainnya melihatnya tidak membahayakan keyakinan masyarakat, melainkan digolongkan sebagai budaya yang bernuansa Islam.

Masalah lain yang juga muncul dikalangan beberapa masyarakat di Kabupaten Bone yakni mereka hanya sekedar melaksanakan tradisi tanpa mengetahui, memahami isi dan makna dari kitab tersebut. Sedangkan dalam kitab tersebut begitu banyak pelajaran yang dapat dipetik hikmahnya yang nantinya akan menjadi pedoman dalam kehidupan umat Islam.

Mengenai tradisi Barzanji khususnya di kabupaten Bone muncul suatu pertanyaan mengenai tujuan pembacaan Barzanji dalam pelaksanaan tradisi ritual keagamaan maupun tradisi ritual budaya, selalu dirangkaikan dengan pembacaan kitab Barzanji, mengapa masyarakat melakukan hal tersebut? Sedangkan jika melihat sejarah dari berbagai literatur yang ada, pembacaan kitab Barzanji ini hanya dilakukan pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad saw. Begitupula dari segi hukum tak satupun dalil atau nash yang mensyari'atkan akan perbuatan tersebut. Oleh karenanya, keberadaan tradisi ini masih menjadi perdebatan di tengah-tengah kehidupan masyarakat moderenisme.

Kemudian seiring dengan perkembangan zaman tidak menutup kemungkinan ada beberapa orang atau sekelompok tertentu menganggap tradisi Barzanji ini melenceng dari ajaran Islam dengan alasan bahwa hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. semasa hidupnya, sehingga muncullah istilah-istilah seperti bid'ah dan haram, yang semuanya mengarah kepada upaya pembasmian dan pembumihangusan keyakinan yang berbeda dan tak rasional. Oleh karena itu, untuk meluruskan pemahaman, niat dan semua persepsi tersebut, agar tidak terjadi lagi kesalahpahaman dan perdebatan dalam kehidupan masyarakat yang pro dan kontra terhadap tradisi Barzanji ini, maka perlu kajian lebih mendalam. Tulisan ini akan mengelaborasi tradisi barzanji dalam persepsi masyarakat Kabupaten Bone.

II. KAJIAN TEORETIK

A. Tradisi Barzanji

Tradisi secara etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Tradisi merupakan sinonim kata “budaya” yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitupula dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua

kata ini merupakan personifikasi dari sebuah hukum tidak tertulis, yang menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar.²

Menurut Piotr Sztompka bahwa tradisi merupakan segala sesuatu meliputi (adat Istiadat, kebiasaan, kepercayaan, ajaran dan sebagainya) yang telah berlangsung secara turun temurun dari masa lalu kemasa kini dan masih melekat dalam kehidupan. Meskipun demikian dalam perjalanannya tradisi tersebut tidak murni artinya telah mengalami perubahan dari masa kemasa, karena tidak semua tradisi membawa kemajuan kadang tradisi tertentu membawa kemunduran. Misalnya tradisi yang sifatnya memaksa dan mengikat.³

Sedangkan Hasan Hanafi mendefinisikan tradisi (*turās*) seperti yang dikutip oleh Moh. Nur Hakim bahwa tradisi adalah segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi, tradisi (*turās*) tidak hanya merupakan persolan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya. Bagi Hanafi, tradisi dapat dibagi dalam beberapa level. *Pertama*, tradisi dapat ditemukan dalam bentuk tulisan berupa buku-buku atau lainnya yang tersimpan di berbagai perpustakaan atau tempat-tempat lain. *Kedua*, tradisi juga bisa berupa-konsep-konsep, pemikiran, dan atau ide-ide yang masih hidup dan hadir di tengah realitas.⁴

Dalam sudut pandang hukum Islam tradisi atau kebiasaan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun disebut dengan *العرف* atau *العادة*. Secara etimologi *al-‘Ādah* diambil dari kata *al-‘Āūd* (العود) atau *al-mu‘āwadah* (المعاودة) yang artinya berulang (التكرار).⁵ Sedangkan kata *al-‘Urf* berasal dari kata *عرف-يعرف-عرف* yang berarti mengenal atau sesatu yang dikenal.⁶ Para ulama mengartikan *al-‘Ādah* dalam pengertian yang sama dengan *al-‘Urf*, karena substansinya yang sama meskipun dengan ungkapan yang berbeda. Karena itu, menurut sebagian besar ulama, adat dan *al-‘Urf* secara terminologis tidak memiliki perbedaan prinsipil. Artinya, perbedaan di antara keduanya tidak mengandung perbedaan signifikan dengan konsekwensi hukum yang berbeda pula. Misalnya dalam kitab fiqh terdapat ungkapan *haza ṭabit bi al-‘Urf wa al-‘Ādah* (ketentuan ini berlandaskan *al-‘Urf* dan *al-‘Ādah*, maka makna yang dimaksud keduanya adalah sama. Penyebutan *al-‘Ādah* setelah kata *al-‘Urf* berfungsi sebagai penguat (*ta’kid*) saja, bukan kalimat tersendiri yang mengandung makna berbeda (*ta’sis*).⁷ Dari dua definisi tersebut *العرف* atau *العادة* ada dua hal yang penting yang harus diketahui bahwa: *Pertama*, di dalam *al-‘Ādah* ada unsur berulang-ulang dilakukan, *Kedua*, di dalam *al-‘Urf* ada unsur (*al-Ma’rūf*) dikenal sebagai sesuatu yang baik. Kata-kata *al-‘Urf* ada hubungannya dengan tata nilai di masyarakat yang dianggap baik.

²Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. V (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 1208.

³Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), h. 71.

⁴Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Cet. I; Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h. 29.

⁵A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis* (Cet. VI; Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 79.

⁶Dulsukmi Kasim, “Transformasi Tadarrus Al-Qur’an Ke Dalam Budaya (Analisis Terhadap Tradisi Ngadi Wanu-wanungo di Kota Gorontalo Perspektif Maslahah)” *Disertasi* (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2018), h. 30.

⁷Rijal Mumazziq Zionis, Posisi *al-‘Urf* dalam Struktur Bangunan Hukum Islam, *Jurnal Falasifat* (Vol. 2, No. 2, 2011), h. 132.

Tidak hanya benar menurut keyakinan masyarakat tetapi juga baik untuk dilakukan atau diucapkan. Hal ini erat kaitannya dengan “*al-amr bi al-ma’rūf wa al-nahy ‘an al-munkar*” dalam al-Qur’an.⁸

Dari berbagai definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang diwariskan secara turun temurun yang dianggap baik dan benar, secara lisan maupun perbuatan yang telah dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan dan dikenal serta diakui oleh masyarakat. entah dilaksanakan setiap hari maupun pada waktu tertentu disebut dengan tradisi.

B. Tinjauan tentang Kitab Barzanji

Salah satu karya sastra yang mendapat kesan dalam kehidupan masyarakat adalah kitab al-Barzanji, kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan saja melainkan dengan segala potensi yang dimilikinya kitab ini menjelma sebagai sebuah tradisi yang di baca dalam setia rangkaian hajat masyarakat, dalam hal ini adalah ritual kegamaan maupun ritual budaya.

Pada dasarnya kitab Barzanji ini hanyalah merupakan karya sastra yang memuat tentang riwayat hidup Nabi Muhammad saw, mencakup; silsilah keturunannya, tanda-tanda kelahirannya, waktu kelahirannya, keadaan saat lahir, berbagai peristiwa yang terjadi ketika dilahirkan, masa bayi, kanak-kanak hingga remaja, pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan Khadija, Peletakan Hajar Aswad oleh Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi Rasul, Nabi Muhammad saw. berdakwa, Nabi Muhammad saw. Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad saw. menyatakan kerasulannya kepada kaum Quraisy, Nabi Muhammad Hijrah ke Madinah, Kepribadian Nabi Muhammad saw. maupun Akhlak Nabi Muhammad saw. Selain itu, dalam kitab tersebut terdapat prolog oleh penulis dari kitab ini dan doa bagi yang menulis, membaca, mendengar dan mengamalkan isi kitab Barzanji⁹

Kitab ini di karang oleh Syekh Ja’far al-Barzanji (1126-1177 H) yang sebenarnya berjudul “*Iqd Al-Jawahir*” (kalung permata), sebagian ulama menyatakan bahwa nama karangannya adalah “*I’qdul Jawhar fi mawlid an-Nabiyyil Azhar*”. Namun, seiring perkembangannya kitab ini lebih dikenal dengan sebutan “kitab al-Barzanji” yang dinisbahkan kepada nama penulisnya yang juga sebenarnya di ambil dari nama tempat asal keturunan syekh Ja’far al-Barzanji yakni daerah Barzanji kawasan Arkad (Kurdistan).¹⁰ Nama tersebut menjadi populer di dunia Islam pada tahun 1920 ketika Syekh Ja’far al-Barzanji memimpin pemberontakan nasioanal Kurdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak.¹¹ Kitab ini ditulis dengan tujuan untuk membangkitkan semangat Islam dan untuk kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. serta agar umat Islam meneladani kepribadiannya, mencontoh sifat-sifat, perilaku serta akhlak beliau.¹²

⁸A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis*, h. 80.

⁹Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji* (Cet. I; CM Grafika: Surabaya, 2009), h. 5.

¹⁰Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB, *Kumpulan Tanya Jawab Islam* (Yogyakarta, Piss-Ktb, 2013), h. 220.

¹¹Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid I (Cet. I; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 241.

¹²Ahmad Ta’rifin, Tafsir Budaya atas Tradisi Barazanji dan Tradisi Manakib, *Jurnal Penelitian* (Vol, 7, No.2, 2010), h. 4. Lihat juga: Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* Jilid I, h. 199.

Historitas lahirnya kitab ini tidak terlepas dari momentum besar perihal peringatan maulid Nabi Muhammad saw. atau hari kelahiran Nabi Muhammad saw. pada masa pemerintahan Salahuddin al-Ayyubi, yang pada mulanya diperingati untuk membangkitkan semangat umat Islam yang kehilangan semangat perjuangan dan persaudaraan ukhuwah. Sebab waktu itu umat Islam sedang berjuang keras mempertahankan diri dari serangan tentara salib Eropa, yakni dari Prancis, Jerman, dan Inggris. Hal ini dikenal dengan peristiwa Perang Salib atau The Crusade. Salah satu kegiatan yang di prakasai oleh Sultan Salahuddin pada peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. yang pertama kali adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi Muhammad saw. beserta pujian-pujian bagi Nabi Muhammad saw. dengan bahasa yang seindah mungkin. Seluruh ulama dan sastrawan di undang untuk mengikuti kompetisi tersebut. Pemenang yang menjadi juara pertama adalah Syekh Ja'far Al-Barzanji. Ternyata peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. yang diselenggarakan Sultan Salahuddin itu membuahkan hasil yang positif. Semangat umat Islam menghadapi Perang Salib bergelora kembali. Salahuddin berhasil menghimpun kekuatan, sehingga pada tahun 1187/ 583 H. Yerusalem direbut oleh Salahuddin dari tangan bangsa Eropa, dan Masjidil Aqsa menjadi kembali, hingga hari ini.¹³ Adapun kitab Barzanji hingga saat ini te tersebar ke pelosok negeri Arab dan Islam baik di Timur dan di Barat yang tidak hanya dibaca para peringatan maulid Nabi Muhammad saw, melainkan dalam setiap ritual kegamaan maupun ritual budaya dalam kehidupan masyarakat.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian field research /deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan mndeskripsikan pemahaman masyarakat di Kabupaten Bone terhadap tradisi Barzanji yang nantinya akan dianalisis berdasarkan perspektif hukum Islam, sehingga dapat diketahui hukum pelaksanaan tradisi Barzanji di Kabupaten Bone. Lokasi penelitian ini di Kabupaten Bone, dengan pendekatan syar'i, historis, fenomenologis, serta sosiologis. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh langsung oleh tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat di Kabupaten Bone serta penelusuran berbagai literatur atau referensi. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu reduksi data, penyajian, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

IV. HASIL PENELITIAN

Salah satu tradisi masyarakat Bugis Bone yang bertahan hingga saat ini adalah pembacaan kitab *al Barzanji* dalam berbagai siklus kehidupannya. Bagi masyarakat Bone, istilah Barzanji lebih dikenal dengan menggunakan kata *mabbbarazanji*. *MabBarzanji* merupakan bentuk kata kerja yang berarti membaca kitab al-Barzanji pada tiap hajat masyarakat, yang berisi riwayat hidup Nabi Muhammad saw., shalawat maupun doa, yang dibaca secara bersama-sama dan bergantian yang dipimpin oleh seorang imam atau seorang uztaz.

¹³<http://www.sarkub.com/sejarah-al-barzanji/>, di akses pada tanggal 11 april 2018.

Umumnya, masyarakat di Kabupaten Bone dalam setiap hajatnya selalu di rangkai dengan pembacaan kitab al-Barzanji, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu narasumber menyatakan bahwa:

Naiyyaro Barzannji'e pangedereng na toha tau Bone'e, narekko engka napigau-pigau tau'e pasti mabbarazanji, lenne bola, mappetettong bola, ma sunna', mappa botting, menre mekkah, bahkan narekko pole'i mekkah di duppai Barzanji, makkotoparo narekko ma maulid. Lebih lanjut dikatakan bahwa, *mabbarazanji pura mancaji abiasaana ro idi tau Bone'e, maittani ri pigau bahkan de'pa ujaji ri pigau mettoni iyyaro Barzanji'e nasaba papole'i anu deceng pole ri to matuatta riolo, narimakuannaro idi ana' ri munri'e makkecueiki ko ri ade'na to matuatta.*¹⁴

Hal senanada yang dikemukakan oleh Wafir bahwa:

Segala bentuk kegiatan-kegiatannya yang bersifat keagamaan selalu dirangkai dengan pembacaan Barzanji. Seperti aqiqah, pindah rumah baru, pengantin, maupun syukuran lainnya. Karena salah satu kepercayaan orang bugis Bone rata-rata mengatakan bahwa segala kegiatan keagamaan yang baik-baik itu membawa berkah. Oleh karenanya setiap hajat masyarakat selalu dirangkai dengan pembacaan Barzanji yang bertujuan agar hajatnya diberkahi oleh Allah swt.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, masyarakat di Kabupaten Bone membaca Barzanji dalam setiap ritual keagamaan maupun ritual budaya seperti, acara maulid Nabi Muhammad saw., acara pernikahan, aqiqah, isra' miraj, mendirikan rumah, menempati rumah baru, menghidupkan malam jum'at, naik haji atau umrah, khitan, maupun hajat atau syukuran lainnya. Pembacaan Barzanji sudah menjadi bagian dari *ade'* (adat kebiasaan) orang Bone, karena hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Bone, sehingga jika tidak dilakukan pembacaan Barzanji merasa ada yang kurang dalam acara tersebut, bisa dikatakan belum sempurna hajat masyarakat jika tidak dilaksanakan Barzanji.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari beberapa informan di lapangan, terdapat beberapa alasan maupun tujuan masyarakat di Kabupaten Bone melaksanakan atau merangkai pembacaan Barzanji disetiap ritual keagamaan maupun budaya, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. KH. Abd. Latif Amien, menyatakan bahwa:

Masyarakat melaksanakan Barzanji merupakan wujud kecintaan kita kepada Nabi Muhammad saw. perumpamaanya seperti ini, jika seseorang menyukai atau mencintai sesuatu tentu dia akan selalu mengingat, menyebutnya dan menceritakannya kepada orang lain. Seperti halnya dengan Barzanji yang di dalamnya mengandung banyak shalawat ketika dibaca, hal ini menunjukkan kecintaan kita kepada Nabi saw., satu kali saja kita bershalawat kepada Nabi, maka akan mendapatkan 10 kali pahala. Oleh karena itu, membaca Barzanji berarti telah menunjukkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw.

مَنْ أَحْيَى ذِكْرَهُ فَقَدْ أَحْبَبَنِي وَمَنْ أَحْبَبَنِي كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ

Artinya:

¹⁴Taswin, Tokoh Adat di Kec. Sibuluc, Kab. Bone, *Wawancara*, Desa Cinnong

¹⁵Wafir, S.Ag., S. Pd, Penyuluh Agama Islam di Kec. Tellu Siattinge, Kab. Bone, *Wawancara*, Desa Lamuru.

Barangsiapa yang mengingatkanku (menyebut) maka ia mencintaiku dan barangsiapa yang mencintaiku maka ia bersamaku di dalam surge.

Selain itu, tujuan orang-orang melaksanakan Barzanji untuk memperoleh keberkahan, agar hajat masyarakat diberkahi oleh Allah swt, dilancarkan dan diberi keselamatan dalam setiap proses hajatnya maupun setelahnya. Oleh karena itu, membaca Barzanji berarti kita telah menunjukkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw.¹⁶

b. H. Abd. Rahim, menyatakan:

Masyarakat melaksanakan Barzanji karena ia sudah menjadi tradisi secara turun dari orang tua kita dahulu yang berlanjut ke anak cucu hingga saat ini, sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas apa yang diperoleh atau dicapainya dengan mengundang para tetangga, berbagi atas apa yang di peroleh. Selain itu, pelaksanaan Barzanji juga sebagai bentuk rasa cinta kepada Nabi Muhammad saw. karena dalam Barzanji itu berisi sejarah Nabi Muhammad saw, sehingga ketika di laksanakan, tentunya masyarakat akan kembali mengingat kepada Nabinya yang menjadi panutan dalam hidup umat Islam. Lebih lanjut dikatakan bahwa, pelaksanaan Barzanji itu memiliki dampak yang baik dalam hidup masyarakat misalnya, mempererat *hablu minannas*, terhadap keluarga maupun tetangga, sebab sebelum dilaksanakan Barzanji semua itu di *calling*, orang Bone biasanya menyebutnya *mangolli tau* (memanggil orang menghadiri hajat warga).¹⁷

c. Makmur, S.Ag., menyatakan:

Menurut saya bahwa pembacaan Barzanji dalam setiap hajat masyarakat itu hanyalah sebuah tradisi yang di peroleh dan diajarkan oleh orang tua, guru dan kyai-kyai kita dahulu. Oleh karena itu, kita tidak serta mengatakan bahwa tradisi ini menjadi sebuah kewajiban atau haram karena tidak ada dalil yang menjelaskan kewajiban ataupun keharaman pelaksanaan tradisi tersebut. Jadi karena ini hanyalah sebuah tradisi yang sudah dilaksanakan sejak dahulu kala, maka tidak ada salahnya jika masyarakat melaksanakan dan melestarikan tradisi Barzanji dalam setiap hajatnya. Sebab memang dalam pelaksanaannya tidak ada hal yang menyimpang dari ajaran Islam, justru banyak manfaat yang dapat diperoleh dalam kehidupan masyarakat seperti, banyak bershalawat kepada Nabi saw, meminta doa agar diberi keselamatan, mengeluarkan sedekah, sebagai penyambung dan perekat silaturahmi antara masyarakat khususnya tetangga, tokoh agama, maupun keluarga yang jauh. Karena biasanya, jika diadakan Barzanji banyak masyarakat terlibat, saling membantu dalam menyiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pelaksanaan Barzanji. Apa lagi, doa yang terdapat dalam Barzanji itu sangat baik maknanya, tidak hanya mendoakan yang punya hajat melainkan doa kebaikan untuk Negara, kepada penulis kitab Barzanji, orang yang membacanya, mendengarkan dan memperhatikan terhadap kitab ini juga di panjatkan.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat bahwa pemahaman masyarakat di Kabupaten Bone terkait rangkaian pembacaan Barzanji dalam setiap hajatnya, dimaknai sebagai salah satu wadah dalam mensyiarkan Islam, karena pada kesempatan

¹⁶KH. Abd. Latif Amien, Ketua MUI Kabupaten Bone, *Wawancara*, di Kabupaten Bone

¹⁷H. Abdul Rahim, Imam Kelurahan Penyula, Kec. Tanete Riattang Timur, Kab. Bone

¹⁸Makmur, S.Ag., Jama'ah Barzanji Desa Ulo, Kec. Tellu Siattinge.

ini banyak masyarakat berkumpul, sehingga dengan membaca Barzanji yang berisi sejarah hidup Nabi Muhammad saw. masyarakat dapat kembali mengenang dan menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. yang tentunya diikuti dengan ketaatan terhadap ajaranNya, dan pada kesempatan ini pula sangat baik untuk mengenalkan kepada generasi muda tentang Nabi Muhammad saw, yang merupakan sosok yang sangat berperan penting dan menjadi panutan dalam menjalankan ajaran Islam.

Selain itu, pembacaan Barzanji dalam setiap hajat masyarakat dijadikan sebagai ungkapan rasa syukur, serta bertawassul kepada Allah swt dengan wasilah Nabi Muhammad saw. untuk memperoleh keberkahan dari Allah swt., atas apa yang dikerjakan. Terkait dengan tawassul kepada Allah swt dengan wasilah Nabi Muhammad saw, mayoritas ulama mengakui keabsahannya, hal ini dapat dilihat dalam firmanNya QS al-Mā'idah/5: 35

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.¹⁹

Berdasarkan firman Allah swt. dalam QS al-Mā'idah/5: 35, dapat dipahami bahwa Allah swt. memperkenankan hambanya untuk mencari jalan dalam mendekatkan diri maupun memohon kepadaNya. Sesuatu yang dijadikan wasilah tentunya orang yang telah diberi kedudukan dan kemuliaan kepada Allah swt dalam hal ini adalah Nabi Muhammad saw. Namun perlu digaris bawahi bahwa posisi Nabi Muhammad saw disini, bukanlah sebagai sumber pemberi apa yang diharapkan oleh manusia. Melainkan semua pemberian, tumpuan hidup tetap ada pada Allah swt. Rasulullah hanyalah diposisikan sebagai penyebab cepat terkabulnya doa maupun permohonan seseorang bukan yang mengabulkan permohonan tersebut. Dengan demikian, banyak menyebut Nabi Muhammad saw. dalam pembacaan Barzanji dijadikan sebagai wasilah agar hajat masyarakat berjalan lancar dan memperoleh keberkahan oleh Allah swt.

Masyarakat di Kabupaten Bone, masih mempertahankan eksistensi tradisi ini, karena mereka beranggapan bahwa dengan pelaksanaan tradisi Barzanji dalam setiap hajatnya dapat mendatangkan keberkahan dan manfaat dalam kehidupannya, diantaranya adalah:

- 1) Membumikan shalawat, menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad saw.
- 2) Jiwa dan fikiran terasa tenang jika sudah melaksanakana Barzanji.
- 3) Berkumpul melakukan dan mendengarkan hal posif.
- 4) Mengenalkan kepada generasi muda mengenai tradisi yang di dalamnya dapat menambah keyakinan dan ilmu khususnya tentang Nabi Muhammad saw.
- 5) Memotivasi orang lain untuk melakukan kebaikan.
- 6) Ikatan silaturahmi semakin erat.

¹⁹Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet, I; Bandung: Syamsil Al-Qur'an, 2012), h. 176.h. 113.

- 7) Saling membantu dan bekerjasama.

V. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembacaan Barzanji sudah menjadi bagian dari *ade'* (adat kebiasaan) orang Bone dalam setiap hajatnya, baik dalam upacara ritual keagamaan maupun ritual budaya. Masyarakat menilai tradisi ini merupakan tradisi yang baik untuk di pertahankan eksistensinya sebab dalam pelaksanaannya memberikan manfaat bagi kehidupan mereka. Selain itu, pelaksanaan tradisi ini dijadikan sebagai ungkapan rasa syukur, membumikan shalawat, dan sebagai salah satu wadah dalam mesyarkan Islam, karena pada kesempatan ini banyak masyarakat berkumpul, sehingga ketika membaca Barzanji masyarakat dapat kembali mengenal, mengenang dan menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. yang merupakan sosok panutan dalam kehidupan masyarakat. serta bertawassul kepada Allah swt. dengan wasilah Nabi Muhammad saw. untuk memperoleh keberkahan atas apa yang dikerjakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachmid, Gayda, Kitab “Barzanji” dalam Perspektif Masyarakat Muslim di Manado, Sulawesi Utara, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 12, No. 2, Tahun 2014
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid I Cet. I; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Djazuli, A., *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis* Cet. VI; Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Hakim, Moh. Nur, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Cet. I; Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Kasim, Dulsukmi, “Transformasi Tadarrus Al-Qur’an Ke Dalam Budaya (Analisi Terhadap Tradisi Ngadi Wanu-wanungo di Kota Gorontalo Perspektif Maslahah) “*Disertasi*, Makassar: PPs UIN Alauddin, 2018.
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Cet, I; Bandung: Syamsil Al-Qur’an, 2012.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. V Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Najieh, Abu Ahmad, *Terjemah Maulid Al-Barzanji* Cet. I; CM Grafika: Surabaya, 2009.
- Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB, *Kumpulan Tanya Jawab Islam* Yogyakarta, Piss-Ktb, 2013.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* Jakarta: Pernada Media Grup, 2007.
- Ta’rifin, Ahmad, Tafsir Budaya atas Tradisi Barazanji dan Tradisi Manakib, *Jurnal Penelitian*, Vol, 7, No. 2 Tahun 2010.

Zionis, Rijal Mumazziq, Posisi *al-'Urf* dalam Struktur Bangunan Hukum Islam, *Jurnal Falasifat*, Vol. 2, No. 2. Tahun 2011.

Sumber Wawancara

KH. Abd. Latif Amien, Ketua MUI Kabupaten Bone

Taswin, Tokoh Adat di Kec. Sibulue, Kab. Bone

Wafir, S.Ag., S. Pd, Penyuluh Agama Islam di Kec. Tellu Siattinge, Kab. Bone,

H. Abdul Rahim, Imam Kelurahan Penyuluh, Kec. Tanete Riattang Timur, Kab. Bone,

Makmur, S.Ag., Jama'ah Barzanji Desa Ulo, Kec. Tellu Siattinge

Sumber Internet

<http://www.sarkub.com/sejarah-al-barzanji/>.